

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian asosiatif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang berujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2017).

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang dapat berupa orang, benda, atau suatu yang dapat diperoleh dan juga dapat memberikan informasi (data) penelitian (Arifin, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 yaitu sejumlah 48 perusahaan.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposive sampling adalah Teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2015). Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Purposive Sampling

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.	48
2	Perusahaan sektor pertambangan yang baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.	(6)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak memiliki kelengkapan data yang diteliti.	(6)
4	Perusahaan sektor pertambangan yang melaporkan laporan keuangannya ke dalam mata uang asing	(26)
Jumlah		10

Sumber: Arsip Penelitian

Tabel 3.1 yang tersaji diatas merupakan kriteria dalam *purposive sampling* dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
2	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
3	CTTH	Citatah Tbk.
4	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
5	ELSA	Elnusa Tbk.
6	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
7	PTBA	Bukit Asam Tbk.
8	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
9	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
10	TINS	Timah Tbk.

Sumber: Arsip Peneliti

3.3. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data teoritis guna menunjang pembahasan masalah dan membaca atau mempelajari seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti agar dapat diperoleh suatu pemahaman yang mendalam serta menunjang proses pembahasan mengenai masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Selain itu peneliti melakukan pengumpulan data melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laman perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.4. Operasionalisasi Variabel

3.4.1. Variabel Dependen

Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten yang bersangkutan. Nilai wajar perusahaan dapat tercermin dari rasio *price to book value* (PBV) yang diperoleh dengan membandingkan harga saham di pasar dan nilai bukunya. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja perusahaan. PBV mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Penelitian ini menggunakan rumus yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham Saat Penutupan}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

3.4.2. Variabel Independen

3.4.2.1. *Corporate Social Responsibility*

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah indeks CSR dan CSR parameter (*environment, community, employment*). Perhitungan indeks CSR dilakukan dengan membuat suatu daftar item pengungkapan aktivitas CSR yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan pada setiap tahunnya.

Berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk dipublikasikan di Indonesia, terdapat 78 item pengungkapan corporate social responsibility. Penghitungan CSR dilakukan dengan pendekatan dikotomi menggunakan variabel dummy yaitu:

- a. Skor 0: Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pengungkapan.
- b. Skor 1: Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pengungkapan.

Rumus perhitungan indeks CSR maupun CSR parameter ada sebagai berikut:

$$CSR = \frac{\text{Jumlah Yang Diungkapkan Perusahaan}}{\text{Total Item Pengungkapan}}$$

3.4.2.2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola. Variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Di Miliki Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

3.4.2.3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Berikut ini merupakan persamaan yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Intitusi}}{\text{Jumlah Saham Ynag beredar}}$$

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Metode Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Statistik deskriptif hanya

berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Supardi, 2013). Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel dan grafik. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama.

Penelitian statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, maksimum dan minimum. Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Nilai maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi, dan standar deviasi menggambarkan heterogenitas suatu kelompok. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2. Estimasi Regresi Data Panel

3.5.2.1. Common Effect Model

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah *metode Ordinary Least Square (OLS)*. Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu (Ansofino, 2016).

3.5.2.2. Fixed Effect Model

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan *slope* antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu (Ansofino, 2016).

3.5.2.3. Random Effect Model

Pendekatan yang dipakai dalam *Random Effect* mengasumsikan setiap

perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series* (Ansofino, 2015).

3.6. Metode Pemilihan Regresi Data Panel

3.6.1. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect*.

Hipotesis nul pada uji ini adalah bahwa intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*.

Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (*degre of freedom*) sebanyak m untuk numerator dan sebanyak $n - k$ untuk denumerator. Nilai m merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang 1. N merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect*. Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikali jumlah periode sedangkan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect* (k) jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*. Secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_a : *Fixed Effect Model* (FEM)

3.6.2. Uji Hausman

Hausman test telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common*

Effect. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dalam metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam metode *Random Effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Squares* (OLS) dalam metode *Common Effect* tidak efisien. Di lain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Apabila nilai statistik *Hausman* lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_a : *Fixed Effect Model* (FEM)

3.6.3. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Ghozali (2017), untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* atau apabila nilai probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* atau nilai probabilitas lebih besar daripada

taraf signifikansi maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*. Secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_a : *Random Effect Model* (REM)

3.7. Uji Asumsi Klasik

3.7.1. Uji Asumsi Klasik Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Pengujian normalitas residual yang banyak dilakukan adalah uji *Jarque-Berra*. Uji JB adalah uji normalitas untuk sampel besar (*asymptotic*). Apabila nilai Probabilitas lebih besar daripada taraf signifikansi yang digunakan, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi maka H_a diterima atau dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal (Imam Ghozali, 2017).

3.7.2. Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Terdapat beberapa metode uji heteroskedastisitas seperti *Brusch Pagan Godfrey*, *Harvey*, *Glejser*, *ARCH*, dan *White*. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk melihat heteroskedastisitas adalah dengan cara uji *ARCH*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, Berdasarkan hasil uji *ARCH Heteroskedastisity* kriteria untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila variabel dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas dan apabila sama disebut homoskedastisitas. Apabila nilai Prob. F pada model menunjukkan nilai lebih 31 besar dari alpha (0,05) maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model.

3.7.3. Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2017) uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0.10 atau nilai VIF yang berada dibawah nilai 10. Jadi multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* < 0.10 atau nilai VIF > 10 .

3.7.4. Uji Asumsi Klasik Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2017). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*), karena gangguan pada seseorang individu/ kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada invididu / kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas hasil perhitungan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan taraf signifikansi yang ditetapkan. Apabila nilai probabilitas uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi, sebaliknya apabila nilai probabilitas uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* lebih kecil daripada taraf signifikansi yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

3.8. Uji Hipotesis

3.8.1. Uji Regresi Data Panel

Analisis regresi berganda adalah alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda ini dipakai karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (metrik) terhadap satu variabel terikat (metrik) dengan software Eviews 10. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan pengaruh antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah pengaruh antara variabel dependen dengan variabel *independent*. Dalam penelitian ini, model regresi berganda yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 KM + \beta_3 KI$$

Keterangan :

NP	: Nilai Perusahaan
α	: Koefisien konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen CSR : <i>Corporate Social Responsibility</i>
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
ε	: Komponen error dari model (tingkat kesalahan)

3.8.2. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2017:98). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan Eviews. Perumusan hipotesis uji t adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dengan tingkat signifikansi (5%), maka apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikansi $t >$

0.05, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.8.3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai *r-squared* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:97).

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda maka masing-masing variabel independen yaitu *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara parsial dan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang dinyatakan *r-squared* untuk menyatakan uji derajat determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel terhadap variabel manajemen laba. Besarnya uji derajat determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel independen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika uji derajat determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel terikat.